

ARTIKEL
PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM
“MODERASI BERAGAMA BERBASIS PESANTREN”

Dosen Pengampu:

Dr. H. Dwi Surya Atmaja, MA

Wahyu Nugroho M.H



Oleh :

MAYATIK (12001111)

5C

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan pada saat ini telah banyak pesantren di Indonesia, sampai mencapai ribuan dan puluhan ribu santri . Di wilayah pelosok pun kerap kali di temukan pesantren, salah satunya Ponpes Miftahul Ulum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada moderasi beragama di dalam lingkup pesantren dan bagaimana moderasi diperkenalkan kepada para santri. Alasan penelitian dilaksanakan untuk memenuhi tugas mata kuliah Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi wawancara dengan pendekatan kualitatif. Dapat ditemukan kemajemukan santri di lingkup pesantren tidak membuat perbedaan atau pemisah para santri, mereka sudah berada di lingkup pesantren berarti mereka berstatus sama yaitu menjadi seorang *santri* akan tetapi berlatar belakang beda-beda. Agama Islam mengajarkan mengambil jalan tengah ketika persoalan melanda dan sudah menjadi fitrah seorang manusia sebagai *ummatan wasathan*. Moderasi beragama di pesantren di terapkan salah satunya melalui kurikulum pesantren dan selebihkan di terapkan dalam keseharian di lingkungan pesantren.

Katakunci : *moderasi beragama, multikultural, pesantren*

Pendahuluan

Di Indonesia telah banyak menyebar pesantren dan santrinya mencapai puluhan ribu, berdasarkan data dari kementerian agama Republik Indonesia total pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 pondok pwsantren, dengan sejumlah santri yang sampai mencapai 2.584.749 santri. Menurut (Bukhari, Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Pjarakan Probolinggo, 2020) Pesantren adalah lembaga keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan Diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pembekalan atau ilmu yang disalurkan ialah pengetahuan agama. Orang yang menimba ilmu atau belajar dipesantren pada umumnya mereka menetap di lembaga pesantren tersebut selama beberapa tahun untuk memperoleh ilmu yang ia cari dan menyelesaikan masa studinya. Bahkan ada yang sampai menetap di karena indahnya menuntut ilmu di pesantren meski masa belajarnya sudah selesai atau tamat, namun akan berpindah profesi yang awalnya menjadi murid atau santri berubah menjadi pengajar atau ustadz, dan hal seperti ini sudah banyak ditemukan di beberapa pesantren khususnya di Indonesia.

Berbicara tentang santri lagi bahwa pada umumnya santri itu berbeda dengan para murid lainnya, apalagi jika dibandingkan dengan anak asrama atau anak kos. Kalau pesantren memiliki peraturan dan tata nilai tersendiri, sebagian besar tempat kos mempunyai tata tertib yang longgar. Asalkan jangan melibatkan orang rumah (pemilik kos), anak kos mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatan sesukanya, juga kurangnya sosialisasi dengan lingkungan meskipun diam dalam satu atap namun mereka hidup sendiri-sendiri. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan para santri yang ada di dalam naungan pesantren.

Menurut (Bukhari, Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, 2020) ditetapkan dalam hal pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut ditata lebih lanjut melalui peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berperan mengkonsepkan peserta didik sebagai bagian elemen warga negara yang mengenal dan memanifestasikan norma-norma fatwa keyakinan yang dianut dan/atau melahirkan mahir pengetahuan agama. Sementara itu maksud pendidikan keagamaan ialah terciptanya peserta didik yang mengerti dan memanifestasikan norma-norma ajaran agamanya dan/atau melahirkan pakar yang mahir pada pengetahuan agama yang berpengetahuan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur.

Pembentukan akhlak dipesantren adalah sesuatu yang begitu diperlukan dan menjadi niat utama didirikannya sebuah pesantren, maka tidak heran jika orang tua berbondong-bondong memasukkan dan mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan yang disebut dengan lembaga pesantren. Para orang tua percaya dengan mendaftarkan anaknya ke pesantren maka anaknya akan mendapatkan pembelajaran yang amat sangat berharga yaitu akhlakul karimah, dan sudah banyak terbukti bahwa mereka yang lulusan pesantren dan yang sudah keluar dari pesantren ketika bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan akhlaknya dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut (Madjid, 1977) pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sampai menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Kemudian C.C. Berg. berkata maka istilah pesantren berawal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India bermakna manusia mengetahui kitab-kitab suci agama Hindhu, atau seseorang sarjana pakar buku-buku suci keyakinan Hindhu. Kata *shastri* asalnya dari kata *shastra* yang bermakna kitab-kitab suci, kitab-kitab suci agama atau buku-buku mengenai ilmu pengetahuan. Argumen lain menyebutkan, kata santri asalnya dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau barangkali Jawa) yang bermakna orang yang konsisten mencontoh ustadz/ustadzah, yang lantas dirubah atau di adopsi oleh Perguruan Taman Siswa kedalam bentuk asrama yang nama lainnya *Pawiyatan*.

Jadi, dapat dipahami bahwa pesantren adalah sekolah keagamaan dimana yang para santri pelajari ialah tentang kitan-kitab agama yang seharusnya menjadi kewajiban seorang pemeluk agama untuk mempelajari dan mendalami agama yang dianutnya. Sehingga mereka tahu dan terarah dalam menjalani hidup sesuai dengan pedoman agama. Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren sudah pasti kitab agama nan suci yang harus dihormati, artinya kitab tersebut harus diperlakukan sebagaimana mestinya tidak boleh di letakkan disembarang tempat, tidak boleh dilipat, dirobek dengan sengaja, bahkan membawanya saja posisi letaknya di dada ataupun diperut dirangkul dengan salah satu tangan santri.

Menurut (Mahfud, 2006) Multikulturalisme ialah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dirancang awal kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, awal kata tersebut terdapat penetapan pada derajat insan yang hidup dalam kelompoknya dengan kebiasaan orang sendiri-sendiri yang khas.

Di pesantren para santri berasal dari beragam daerah dan tentu memiliki suku, etnis yang berbeda-beda dan perbedaan cara melaksanakan ibadah agama islam karena mungkin imam mazhab yang diikuti berbeda, ada yang memakai cara ibadah imam Maliki, Hanafi, Hambali dan imam Syafi'i. Di Indonesia mayoritas dalam beribadah mengikuti imam Syafi'i, meski demikian tidaklah menjadi pembatas ummat Islam karena perbedaan imam mazhab yang diikuti, karena pada dasarnya adanya imam mazhab untuk memudahkan dalam beribadah menyesuaikan situasi dan kondisi di wilayah tertentu bukan untuk menjadi jembatan pemisah ummat Islam. Itulah yang diajarkan di dalam pesantren yaitu persatuan dan kesatuan ummat meski memiliki perbedaan namun mengambil jalan tengah supaya persatuan dan kesatuan terwujud. Nah jalan tengah yang diambil yang sesuai dengan tuntutan Syari'at Islam.

Penulis tertarik meneliti di pesantren Miftahul Ulum karena tempatnya di pelosok dan santrinya lumayan banyak, tempatnya juga mudah di jangkau dan menemukan masalah terkait hukum agama di dalam pesantren contoh dalam hal-hal yang membatalkan wudhu, nah penulis tertarik meneliti masalah yang tengah terjadi di pesantren.

Agama Islam muncul sebagai jalan tengah (*tawassut*) dengan bermacam rancangan yang menyejukkan baik itu di bidang akidah, ibadah, akhlak, jalinan antarsesama umat manusia, dan perundang-undangan. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas tentang Moderasi Beragama di Pesantren Miftahul Ulum.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian

terhadap makna. Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa salah satu penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati (Suwadi, 2012). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian lapangan, sumber data menggunakan teknik wawancara serta menggunakan beberapa referensi dari buku-buku, jurnal dan artikel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Pondok pesantren Miftahul Ulum terletak di Desa Punggur Besar kecamatan Sungai Kakap kabupaten Kubu Raya, merupakan pesantren yang dibangun oleh seorang kyai dari Malang yang niatnya berdakwah ke Kalimantan Pontianak dan pada akhirnya beliau menetap di Kalimantan tepatnya di Desa Punggur Besar karena membangun sebuah lembaga pesantren, pada akhirnya beliau menikah dengan salah satu warga desa disana. Awalnya pesantren Miftahul Ulum dibangun sangat sederhana sekali dengan bahan bangunan yang seadanya, namun lambat laun seiring berkembangnya zaman pembangunan dan perbaikan pondok pesantren terus dilakukan dan kini pada saat ini juga pesantren Miftahul Ulum berdiri megah tak kalah menariknya dengan pesantren-pesantren lainnya.

Meskipun terletak di desa posisi pesantren Miftahul Ulum namun kualitas sarana dan pra sarana menyaingi pesantren-pesantren yang ada di kota-kota besar. Oleh karena itu orang tua anak banyak mendaftarkan anaknya ke pesantren Miftahul Ulum ini. Nah pengasuh pondok pesantren ini sampai sekarang masih di pimpin oleh pengasuh yang awal mendirikan pondok pesantren ini, namun sekarang usia beliau sudah sangat sepuh tapi masih terlihat sangat sehat tidak sakit-sakitan, semoga para ulama-ulama termasuk beliau selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan dipermudah dalam menjalankan syi'ar di jalan Allah.

Pesantren dalam buku (Zamakhsyari, 1994) menurut M.Dawam Raharjo memberikan pemaknaan terhadap pesantren ialah bahwa pesantren merupakan sejenis yayasan pendidikan dan pemberitaan agama Islam, itulah awal perkembangan identitas pesantren. Saat ini banyak perubahan di pesantren karena adanya transformasi di masyarakat, hal demikian membawa pengaruh terhadap pesantren dan definisi pesantren di atas rasanya tidak cocok lagi untuk di definisikan pada masa sekarang karena perubahan pola kehidupan masyarakat setempat. Namun pesantren tetap berada pada fungsinya yang awal meski perubahan di masyarakat yang begitu cepat, perubahan itu disadari dan kadang tak terkendali, justru pihak luar melihatnya

sebagai keunikan pada kondisi sosial masyarakat yang menselipkan kekuatan terhadap dampak modernisasi.

Jadi dapat dipahami bahwa meski arus modernisasi yang terus mengalir bagai air pasang yang mengalir, terus mengalami perubahan baik perubahan yang terjadi dengan di sengaja maupun tidak di sengaja, namun perubahan itu sama-sama terasa dan semua dapat merasakan perubahan yang terjadi. Begitu pula di lingkungan pesantren juga terkena perubahan tersebut, dan sebagian santri mengikuti perubahan yang sedang menyebar dimasyarakat atau yang sedang tren, namun pesantren tetap pada tatanannya dan pada fungsinya. Pesantren menyaring perkembangan yang masuk ke dalamnya jika tidak sesuai dengan aturan pesantren maka tidak diperkenankan perubahan tersebut berada di pesantren meski sedang viral-viralnya perubahan tersebut.

Dalam buku (Wahid, 2001) “mendefinisikan pesantren sebagai wadah para santrinya tinggal.” Jadi dapat dipahami bahwa para santri yang menuntut ilmu di lembaga pesantren tersebut mereka otomatis berdiam disana dan tinggal di pesantren tersebut selama mereka menuntut ilmu atau berlangsungnya studi di pesantren, jika studinya sudah selesai maka santri boleh meninggalkan pesantren, santri yang sudah keluar dari pesantren biasa disebut “*boyong*”.

Disebutkan juga dalam buku (SM, 2000) Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Artinya adalah pesantren sebagai tempat dimana para santri menempuh pendidikan disana, waktu mereka dihabiskan untuk menuntut ilmu lebih banyak menuntut ilmunya dari pada istirahatnya, hal itu dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, segala hidupnya hanya untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Jadi, pesantren merupakan tempat, wadah, pusat menuntut ilmu, jika sudah masuk ke pesantren maka mereka sudah menjadi santri dan tidak mempunyai waktu bersantai melainkan mereka disibukkan dengan jadwal pembelajaran yang begitu padat. Maka tak heran jika pesantren menjadi pusat mencari ilmu karena memang tempatnya untuk orang mencari ilmu dan sangat cocok dengan orang yang sedang ingin memperdalam pengetahuan ilmu agamanya bahkan orang yang mau belajar dari awal tentang ilmu agama islam di pesantrenlah tempatnya.

Multikulturalisme.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, “Multikulturalisme” pada hakikatnya adalah sudut pandang terhadap dunia yang setelahnya dapat diartikan dalam beragam kebijakan kebudayaan yang menitik beratkan kepada penerimaan terhadap kenyataan keagamaan, pluralitas (kemajemukan bangsa Indonesia) dan multikultural yang ada pada kehidupan masyarakat (Harahap, 2004).

Multikulturalisme adalah banyak suku, tradisi, budaya, etnis yang berada dalam satu negara, sehingga suatu negara banyak sekali budaya yang beragam karena banyak suku yang berbeda-beda, tentu tradisi, budaya mereka juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang nyata adanya di depan mata di terima oleh mereka yang berbeda suku budayanya, saling mengakui antar suku satu dengan suku lainnya. Tentu jika digabung keberagaman budaya di Indonesia sudah pasti jelas Indonesia kaya budaya, ibarat budaya di Indonesia melimpah ruah.

Multikulturalisme dalam arti sederhana dapat dipahami sebagai suatu pengakuan, bahwa suatu negara atau masyarakat adalah bervariasi atau majemuk. Hal ini adalah *sunnatullah* yang harus diterima dan tidak bisa ditolak keberadaannya. Dapat juga dipahami, multikulturalisme adalah sebagai suatu kepercayaan kepada normalitas dan menerima dengan lapang dada (Azra, 1999).

Dipahami bahwa sebagai seorang warga negara Indonesia harus menerima keberagaman suku, budaya, kepercayaan, tradisi dan sebagainya yang ada di negaranya. Tidak bisa hidup sendiri-sendiri atau hidup hanya dengan sesama sukunya saja dan enggan hidup bertetangga dengan suku lain. Hal ini tidak dibenarkan dalam islam bahkan dalam peraturan pemerintah pun demikian. Islam tidak melarang kaumnya bergaul dengan siapapun, berteman dengan siapapun boleh asal jangan lewat dari koridor-koridor islam. Artinya apa? Artinya adalah bahwa islam menganjurkan sikap toleransi antar sesama manusia, dari kalangan manapun baik itu dari sesama muslim ataupun sesama non muslim islam menganjurkan sikap toleransi.

Dalam pendidikan pesantren juga ada pendidikan multikulturalisme diberikan pembelajaran agar mereka memperoleh pembelajaran yang begitu amat sangat diperlukan karena hal tersebut menyangkut moralitas kita dalam bersosialisasi. Keberagaman suku bangsa kita tidak bisa dibantah karena itu sudah menjadi hukum alam, setiap kehidupan pasti mempunyai warna warni kehidupan baik dari masalah yang datang, kebahagiaan, manusia yang beragam pola pilih maupaun tingkah lakunya yang bervariasi setiap individu. Hal ini jangan dijadikan suatu perbedaan tapi jadikanlah satu kesatuan yang unik dan di Indonesia lah paling banyak suku budayanya nan unik.

Santri yang dari berbagai daerah tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, agar proses pembelajaran tidak terganggu oleh perbedaan latar belakang santrinya tersebut maka, pembelajaran dan pembekalan pendidikan multikultural. Namun jika didalam lingkungan pesantren isinya semua sama maksudnya santrinya berasal dari suku yang sama juga penting menanamkan pendidikan multikultural supaya di kemudian hari ia mampu hidup damai, rukun dan saling menghormati dalam kehidupan nyata, kehidupan yang sebenarnya.

Wasathan Sebagai Sikap Moderasi.

Al-Asfahaniy mendefinisikan moderasi yang berasal dari kata bahasa arab yaitu “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau adil karna kata adil juga merujuk pada arti tengah tidak berat sebelah yang standar atau yang biasa-biasa saja tidak terlalu mengekang hukum agama tapi harus bersikap kompromi (Al-Asfahaniy, 2009).

Wasathan adalah kata lain dari moderasi yang berasal dari bahasa arab yang bermakna mengambil yang tengah, mengambil jalan tengah, bersikap netral tidak berat sebelah. Jika seseorang menerapkan sikap moderasi atau mengetahui cara bermoderasi otomatis tahu cara berkompromi dengan keadaan yang sedang terjadi, berkompromi dengan keadaan akan jauh lebih baik dampaknya dari pada sebaliknya.

Dalam tataran praktisnya, wujud moderat (jalan tengah) dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi empat pembahasan penting, yaitu: 1) moderat dalam hal akidah; 2) moderat dalam hal ibadah; 3) moderat dalam hal karakter/perangai dan budi pekerti’ dan 4) moderat dalam hal tasyri’ (pembentukan syarat) (Yasid, 2010).

Pembagian moderasi ke dalam beberapa kelompok pembahasan supaya lebih spesifik dalam memahami apa itu moderasi, dengan mudah mempelajarinya, namun pada intinya moderasi mencakup semua yang ada pada agama islam. Oleh karenanya sangat mudah bukan untuk mengetahui, mempelajari, dan mengamalkan moderasi beragama.

Quraish Shihab mengemukakan fatwanya bahwa dalam moderasi (jalan tengah/wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni: 1) pilar keadilan; 2) pilar keseimbangan; 3) pilar toleransi (Zamimah, 2018).

Perlu diketahui bahwa moderasi memiliki tiang atau pilar dalam memperkokoh ketahanannya atau juga bisa disebut dengan pondasi, orang membangun rumah pasti ada pondasi yang sangat kokoh agar rumah tersebut tahan lama tidak cepat roboh. Begitu juga dengan moderasi beragama memperkokoh apa yang ada di dalamnya sehingga orang yang menerapkan moderasi beragama hidupnya netral tapi masih berada di koridor keislaman.

Keadilan ialah keadaan nan berwatak adil kepada sebuah karakter ataupun perbuatan mengenai suatu hal, sedangkan keseimbangan ialah kesanggupan seseorang dalam menyikapi sesuatu tidak berlebihan, dan toleransi bermakna saling mengerti, menghormati sesama insan.

Moderasi adalah jalan di tengah-tengah dan ini sangat sesuai sekali dengan ajaran agama Islam, sesuai dengan fitrah manusia. *Ummatan wasathan* (ummat pertengahan) itulah sebutan dari ummat Islam. Ummat yang serasi cocok dan seimbang karena mampu memadukandua kutub agama yang terdahulu, yakni agama Yahudi yang terlalu membumi dan agama Nasrani yang terlalu melangit (Sarhini, 2015-2020).

Sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) harus bisa menempatkan posisi sebagai seorang manusia dengan fitrahnya sebagai *ummathan wasathan* tidak bisa main hakim sendiri dalam bertindak dan dalam mengambil keputusan. Jika ada problema pasti ada jalan tenganya meski masalah yang sangat serius pun yang tak dapat dipecahkan dan sulit untuk memutuskan perkara tersebut, nah sebagai *ummatan wasathan* pasti bisa mengambil jalan tengah dan tidak memihak pada salah satu anggota masyarakat lain karena lebih unggul, papling benar menurutnya.

Sedangkan moderasi beragama bermakna teknik beragama *washathan* (jalan tengah) sesuai terjemahan moderasi sebelumnya sama halnya dengan moderasi beragama seseorang individu tidak ekstrem dalam bertindak dan tidak berlebih-lebihan saat melaksanakan ajaran agamanya. Moderat adalah sebutan bagi orang yang berperilaku moderasi (RI, 2019).

Moderasi beragama adalah sebuah cara dalam melaksanakan ritual keagamaan yang sewajarnya saja dan tidak berlebih-lebihan dalam pelaksanaan ibadah tersebut yang selalu mengagung-agungkan agamanya dan tidak mau menerima pembaharuan baik dari luar maupun dari pembaharuan agamanya sendiri. Pesantren menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang biasanya dicantumkan di kurikulum pendidikan pesantren, implikasinya agar santri dapat mengambil sikap yang moderat. Jika sudah terbiasa menerapkan sikap moderat di pesantren dan lambat laun menjadi karakteristik pada santri ketika bersosialisasi dengan masyarakat sikap moderatnya akan terbawa. Hal inilah yang diharapkan oleh pesantren melahirkan kader-kader yang berkebangsaan.

Kesimpulan

Moderasi beragama berbasis pesantren adalah dalam lingkungan pesantren dibangun sikap moderat terhadap lingkungan pesantren meski sesama pemeluk satu agama yaitu Islam, meski satu agama namun agama Islam mempunyai banyak aliran-aliran yang berbeda paham pemikirannya terhadap agama Islam. dari sinilah moderasi beragama sangat penting sekali ditanamkan di lingkungan pesantren yang notabennya sekolah keagamaan. Agama islam hadir sebagai *rahmatan lil'aalamin* yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan dan kebaikan, pasti ada penyelesaian masalah meski pelik untuk dipecahkan dengan berpedoman kitab suci yaitu al-Qur'an semua pasti akan terselesaikan dan tentu tergantung orang yang menelisik problem yang tengah terjadi, apa bisa memecahkan problem itu atau malah sebaliknya. Dengan berpegang teguh pada tiga pilar yakni 1) pilar keadilan; 2) pilar keseimbangan; 3) pilar toleransi maka moderasi beragama berjalan di kehidupan.

Kemajemukan suku bangsa Indonesia mengharuskan warga negara Indonesia memiliki sikap moderat, menjadi solusi kerukunan warga negara

Indonesia, walaupun satu suku tetap sikap moderat dikedepankan karena tidak hanya perbedaan suku, budaya saja permasalahan terjadi akan tetapi perbedaan pola pemikiran pun kadang terjadi perpecahan. Begitulah pesantren menerapkan moderasi beragama di dalam lingkungan pesantren salah satunya memlalui kurikulum pendidikan di pesantren. Harapannya penanaman nilai-nilai moderasi di pesantren berjalan dengan baik, supaya pembangunan karakter bangsa tercapai.

Daftar Pustaka

Bibliography

- Al-Asfahaniy, A.-R. (2009). *Mufradat al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bukhari, I. (2020). Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo. *Humanistika*, 2.
- Harahap, A. R. (2004). *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaannya*.
- Madjid, N. (1977). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementian Agama RI.
- Sarbini, A. (2015-2020). *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten.
- SM, I. (2000). *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Suwadji, Y. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zamakhsyari, D. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 75.